

BAB II

KAJIAN TEORI

Kajian Teoritis Tentang Lingkungan Alam Sebagai Sumber Belajar Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa

A. SUMBER BELAJAR

Belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar.¹⁵ Sumber belajar itu tidak lain adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.

Sumber belajar dalam pengertian tersebut menjadi sangat luas maknanya, seluas hidup itu sendiri, karena segala sesuatu yang dialami dianggap sebagai sumber belajar sepanjang hal itu membawa pengalaman yang menyebabkan belajar. Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya.

Edgar Dale berpendapat bahwa pengalaman yang dapat memberikan sumber belajar diklasifikasikan menurut jenjang tertentu, berbentuk kerucut pengalaman. Penjenjangan jenis-jenis pengalaman tersebut disusun dari yang kongkrit sampai yang abstrak.

¹⁵ Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 76



Gambar 2.1

Kerucut pengalaman Edger Dale

Apabila kita perhatikan kerucut pengalaman yang dikemukakan Edger Dale, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan itu dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Semakin langsung obyek yang dipelajari, maka semakin konkret pengetahuan diperoleh; semakin tidak langsung pengetahuan itu diperoleh, maka semakin abstrak pengetahuan siswa.

Dari gambar kerucut pengalaman tersebut, siswa akan lebih konkret memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung, melalui benda-benda

tiruan, drama, demonstrasi wisata dan melalui pameran. Sedangkan siswa akan lebih abstrak memperoleh pengetahuan melalui benda atau alat perantara seperti televisi, gambar hidup/film, radio atau tape recorder, lambang visual, lambang verbal.

1. Klasifikasi Sumber Belajar

Membuat klasifikasi sumber belajar tidak mudah. Hal itu disebabkan oleh sulitnya membuat batas yang tegas dan pasti tentang perbedaan atau ciri-ciri yang terdapat pada sumber- sumber belajar.¹⁶ Misalnya kegiatan diskusi dapat diklasifikasikan ke dalam sumber belajar yang dirancang, namun dapat juga dimasukkan ke dalam klasifikasi sumber belajar yang dimanfaatkan, sebab kegiatan diskusi yang spontan dalam kegiatan pengajaran bisa terjadi tanpa direncanakan sebelumnya. Pengklasifikasian yang dianggap klasik dari sumber belajar adalah pembagian menurut Edger Dale (1954), terinci dalam kerucut pengalaman. Pembagian itu mudah dipahami, menggambarkan berbagai sumber belajar dari tingkat yang paling kongkrit ke tingkat yang paling abstrak, asal saja makna dari pengalaman diartikan sebagai sumber belajar, sekalipun banyak orang yang berpendapat bahwa pengalaman itu lebih luas daripada sumber belajar. Wallington (1970) dalam bukunya *Job In Instructional Media Study*, menyatakan bahwa peran utama sumber belajar adalah membawa dan menyalurkan stimulus dan informasi kepada anak.¹⁷ Dengan demikian maka

¹⁶ *Ibid.*, 78

¹⁷ *Ibid.*, 79

untuk mempermudah klasifikasi sumber belajar itu kita dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti “apa”, “siapa”, “dimana”, dan “bagaimana”.

Pertanyaan-pertanyaan itu masih bisa dikembangkan lebih jauh lagi, misalnya: apa yang dapat menyimpan informasi yang disajikan itu?. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan wallington tersebut, kemudian dapat disusun klasifikasi sumber belajar sebagai berikut :

KLASIFIKASI PERTANYAAN	JENIS SUMBER BELAJAR
Apa yang disajikan?	Pesan, berita, informasi
Siapa yang menyajikan?	Manusia, materi pelajaran, alat
Bagaimana menyajikannya?	Teknik, metode, prosedur
Dimana disajikan?	Di tempat yang diatur

Dengan uraian tersebut maka sumber belajar akan menjadi lebih jelas. Sebagaimana dinyatakan oleh Torkleson (1965), sumber belajar itu demikian luasnya, bisa meliputi segala sesuatu yang digunakan untuk kepentingan pelajaran, yaitu segala apa yang ada di sekolah pada masa lalu, sekarang, dan pada masa yang akan datang.

Klasifikasi lain dari sumber belajar adalah sumber belajar yang dirancang atau learning resources by design, yakni sumber belajar yang sengaja direncanakan, disiapkan untuk tujuan pengajaran tertentu. Sedangkan jenis sumber belajar yang dimanfaatkan atau learning resources by utilization, yakni sumber belajar yang tidak direncanakan atau tanpa dipersiapkan terlebih dahulu, tetapi langsung dipakai guna kepentingan pengajaran, diambil langsung

dari dunia nyata. Kedua macam sumber belajar itu sama efektifnya, bergantung bagaimana pemanfaatannya dalam proses belajar mengajar.

Kedua macam sumber belajar itu sama-sama dapat digunakan dalam kegiatan instruksional karena keduanya memberikan kemudahan belajar kepada siswa.¹⁸ Pada bagian berikut dijelaskan klasifikasi sumber belajar, baik yang dirancang maupun yang digunakan atau dimanfaatkan di dalam kegiatan pengajaran.

KLASIFIKASI JENIS-JENIS SUMBER BELAJAR

JENIS SUMBER BELAJAR	PENGERTIAN	CONTOH	
		Dirancang	Dimanfaatkan
Pesan	Informasi yang harus disalurkan oleh komponen lain berbnetuk ide, fakta, pengertian, data.	Bahan-bahan pelajaran.	Cerita rakyat, dongeng, nasihat.
Manusia	Orang yang menyimpan informasi atau menyalurkan informasi. Tidak termasuk yang menjalankan fungsi pengembangan dan pengelolaan sumber belajar.	Guru, actor siswa, pembicara, pemain. Tidak termasuk teknisi, tim kurikulum	Narasumber, pemuka masyarakat, pimpinan kantor, responden.
Bahan	Sesuatu, bisa disebut media yang bisa mengandung pesan untuk disajikan melalui pemakaian alat	Trasparansi, film, slides, tape, buku, gambar, dan lain-lain.	Relief, candi, arca, peralatan teknik.

¹⁸ Dr. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008), 175-176.

Peralatan	Sesuatu, bisa disebut media yang menyalurkan pesan untuk disajikan yang ada di dalam software.	OHP, proyektor, slides, film, TV, kamera, papan tulis.	Generator, mesin, alat-alat, mobil.
Teknik / metode (technique)	Prosedur yang disiapkan dalam mempergunakan bahan pelajaran, peralatan, situasi, dan orang untuk menyampaikan pesan.	Ceramah, diskusi, sosiodrama, simulasi, kuliah, belajar mandiri.	Permainan, percakapan biasa/spontan.
Lingkungan (setting)	Situasi sekitar dimana pesan disalurkan/ ditransmisikan.	Ruangan kelas, studio, perpustakaan, auditorium, aula.	Taman, kebun, pasar, museum, toko.

Satu konsep lain yang sangat berkaitan dengan sumber belajar adalah istilah media pembelajaran. Bagaimana kaitan antara media belajar dengan sumber belajar? Sebagaimana telah dibahas di muka, sumber belajar memiliki cakupan yang lebih luas daripada media belajar. Sumber belajar bisa berupa pesan, manusia, bahan, alat, teknik dan latar/lingkungan. Apa yang dinamakan media sebenarnya adalah bahan dan alat belajar tersebut. Bahan sering disebut perangkat lunak software, sedangkan alat juga disebut sebagai perangkat keras hardware. Transparansi, program kaset audio dan program video adalah beberapa contoh bahan belajar. Bahan belajar tersebut hanya bisa disajikan jika ada alat, misalnya berupa OHP, Radio kaset dan Video player. Jadi salah satu atau kombinasi perangkat lunak (bahan) dan perangkat keras (alat) bersama-sama dinamakan media visual. Media terdiri dari, (1) media auditif, (2) media

visual, (3) media audiovisual. Dengan demikian, jelaslah bahwa media pembelajaran merupakan bagian dari sumber belajar. Jika saat ini kita mendengar kata media, hendaklah kata tersebut diartikan dalam pengertiannya yang terakhir, *yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa)*. Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal hal tertentu, bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa.

PEMANFAATAN MEDIA DIJADIKAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR

a. Media dapat melampaui batas ruang kelas.

Banyak hal yang tidak mungkin untuk dialami secara langsung oleh mahasiswa di dalam kelas karena sebab :

1. Ketika objek terlalu besar, misal museum, candi, gedung, rumah sakit dll. Dengan membuat media, maka seorang dosen bisa menampilkan bentuk miniaturnya kepada mahasiswa, misal melalui gambar/foto sebagai pengganti bentuk sesungguhnya, yang dijadikan sebagai sumber belajar.
2. Ketika objek terlalu kecil untuk diamati dengan mata telanjang, seperti bakteri, protozoa dll,. Penggunaan media gambar dan alat pembesar sebagai sumber belajar dapat dijadikan sarana pembelajaran untuk memperjelas dan memperbesar objek-objek tersebut.

3. Gerakan-gerakan yang terlalu cepat untuk diamati, seperti gerakan sayap lebah, kepakan sayap burung dan lain-lain dan gerakan-gerakan yang terlalu lamban untuk diamati seperti proses pemekaran bunga. Dengan media fotografi dan film sebagai sumber belajar maka gerakan tersebut dapat amati.
4. Bunyi-bunyi yang halus, dan tulisan yang terlalu kecil. Misal dosen berceramah di hadapan ratusan mahasiswa, yang tidak mungkin ditangkap jelas oleh telinga biasa suaranya. Dengan media tape recorder dan speaker maka suara tersebut dapat jelas terdengar dan penggunaan overhead projector, materi dapat terbaca dari pandangan jarak yang cukup jauh.
5. Ketika objek yang akan dipelajari terlalu kompleks. Media dalam bentuk diagram atau model (diorama) sebagai sumber belajar, dapat digunakan untuk menyederhanakan objek yang bersangkutan agar lebih mudah dimengerti. Contoh: diagram siklus hujan, diagram siklus menstruasi, diorama peristiwa perjuangan (detik-detik proklamasi) di museum tugu nasional.
6. Rintangan-rintangan untuk mempelajari suatu objek. Misal gerakan janin dalam rahim, pertumbuhan janin dalam rahim, musim, iklim, geografi, kehidupan ikan dilaut, kehidupan singa di hutan. Dengan media fotografi, film/video dan media lain sebagai sumber belajar, maka semua hal diatas dapat dihadirkan di depan kelas.

b. Media mengatasi keterbatasan pengalaman.

Pengalaman tiap mahasiswa berbeda-beda. Kehidupan keluarga, masyarakat dan lingkungan sebelumnya menentukan tingkat pengalaman dan pemahaman mahasiswa terhadap suatu objek. Media dapat mengatasi perbedaan tersebut, jika mahasiswa tidak mungkin dibawa ke objek sumber belajar yang akan dipelajari, maka objeklah yang dibawa dihadapan mahasiswa melalui media sebagai sumber belajar. Media juga memberikan pengalaman yang menyeluruh/integral dari sesuatu yang konkret maupun abstrak. Misalnya sebuah film atau serangkaian foto tentang kegiatan di rumah sakit, dapat memberikan imajinasi yang konkret tentang wujud, ukuran, lokasi, bentuk kegiatan dan sebagainya.

c. Media menghasilkan keseragaman pengamatan dan menumbuhkan minat baru.

2. Komponen dan Faktor Sumber Belajar

Sumber belajar dapat dipandang sebagai suatu sistem karena merupakan satu kesatuan yang didalamnya terdapat komponen-komponen dan faktor-faktor yang berhubungan dan saling berpengaruh satu sama lainnya.¹⁹ Baik sumber belajar yang dirancang maupun sumber belajar yang digunakan, selalu dapat dipandang sebagai satu kesatuan yang terdiri dari komponen-

¹⁹ Abdul, Madjid. *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDYAKARYA, 2005),

komponen atau subsistem-subsistem. Yang dimaksudkan dengan komponen adalah bagian-bagian yang selalu ada di dalam sumber belajar itu, dan bagian-bagian itu merupakan satu kesatuan yang sulit berdiri sendiri-sendiri sekalipun mungkin dapat dipergunakan secara terpisah.

a. Komponen-komponen sumber belajar

- 1) Tujuan, misi, atau fungsi sumber belajar. Setiap sumber belajar selalu mempunyai tujuan atau misi yang akan dicapai. Sumber belajar yang dirancang tampaknya lebih eksplisit daripada sumber belajar yang dimanfaatkan saja.²⁰ Seorang narasumber ahli dalam bidang pertanian akan memiliki misi untuk berbicara sesuai dengan bidangnya. Bila kita membawa siswa ke museum purbakala, tentu museum tersebut memiliki tujuan-tujuan yang harus dipelajari sebelumnya. Tujuan setiap sumber itu selalu ada, baik secara eksplisit atau implicit. Tujuan sangat dipengaruhi oleh sifat dan bentuk-bentuk sumber belajar itu sendiri.
- 2) Bentuk, format, atau keadaan fisik sumber belajar. Wujud sumber belajar secara fisik sama lainnya berbeda-beda. Misalnya, pusat perbelanjaan berbeda dengan kantor bank sekalipun keduanya sama-sama memberikan informasi mengenai perdagangan. Demikian pula bila mempelajari tentang dokumentasi, tentu berbeda mengadakan wawancara dengan seseorang. Jadi keadaan fisik sumber belajar itu merupakan komponen

²⁰ *Ibid.*, 172

penting. Penggunaan atau pemanfaatannya hendaknya dengan memperhitungkan segi waktu, pembiayaan, dan sebagainya.²¹

- 3) Pesan yang dibawa oleh sumber belajar. Setiap sumber belajar selalu membawa pesan yang dapat dimanfaatkan atau dipelajari oleh para pemakainya. Komponen pesan merupakan informasi yang penting. Oleh karena itu para pemakai sumber belajar hendaknya memperhatikan bagaimana isi pesan disimak. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: isi pesan harus sederhana, cukup jelas lengkap, mudah disimak maknanya. Untuk itu perlu pengolahan yang sistematis. Sebagai contoh, bila siswa mengamati suatu gejala sosial di beberapa desa, maka informasi yang diperolehnya itu tidak akan segera disimpulkan karena perlu pengolahan dulu. Lain halnya dengan wawancara dengan seorang ahli pengetahuan tertentu yang dapat memberikan informasi lengkap sekaligus, bahkan ahli tersebut dapat menyimpulkannya.
- 4) Tingkat kesulitan atau kompleksitas pemakaian sumber belajar. Tingkat kompleksitas penggunaan sumber belajar berkaitan dengan keadaan fisik dan pesan sumber belajar. Sejauh mana kompleksitasnya perlu diketahui guna menentukan apakah sumber belajar itu masih dapat dipergunakan, mengingat waktu dan biaya yang terbatas. Misalnya, bagaimana suatu mata pelajaran sudah memadai disajikan dalam bentuk media gambar-

²¹ *Ibid.*, 174

gambar foto, dengan diktat tertentu. Tidak perlu diputar film yang isi pesannya relative sama.

b. Faktor-faktor yang berpengaruh pada sumber belajar, berbagai faktor yang mempengaruhi sumber belajar perlu diketahui untuk memahami karakteristiknya agar pemanfaatannya dalam kegiatan pengajaran bisa optimal.²² Factor tersebut antara lain:

1) *Perkembangan teknologi.* Perkembangan teknologi yang pesat dewasa ini sangat mempengaruhi sumber belajar yang digunakan. Pada masa lampau jenis sumber belajar yang tidak dirancang banyak dipergunakan oleh guru, tetapi sekarang justru sumber belajar yang dirancang lebih banyak yang dimanfaatkan. Pengaruh teknologi bukan hanya terhadap bentuk dan jenis sumber belajar, melainkan juga terhadap komponen-komponen sumber belajar. Hal ini menjadi jelas sumber belajar yang dirancang. Misalnya, mula-mula kita melihat media visual gambar dalam bentuk film bisu. Dengan adanya penemuan-penemuan teknologi di bidang rekaman dan penguat suara maka film, slides, film strips kemudian dilengkapi dengan suara. Pemanfaatan video malah lebih praktis dan mudah dihapus untuk dipergunakan kembali bila perlu. Demikian juga sumber belajar yang tidak dirancang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Untuk

²² Drs. A. Rohani. HM, Drs. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 154

memanfaatkan kebun botani, wawancara dengan narasumber dapat mempergunakan teknik rekaman melalui fotografi, video, atau audio.²³

- 2) *Nilai-nilai budaya setempat* sering ditemukan bahan yang diperlukan sebagai sumber belajar dipengaruhi oleh faktor budaya setempat, misalnya nilai-nilai budaya yang dipegang teguh masyarakat, terutama pada jenis sumber belajar seperti tempat bekas peninggalan upacara ritual pada masa lampau yang masih dianggap tabu oleh masyarakat setempat untuk dikunjungi akan sulit dipelajari atau diteliti sebagai sumber belajar. Demikian pula berbagai macam kebudayaan luar negeri dalam bentuk media film, video, slides, dan lain-lain perlu dilihat dan dipelajari lebih dulu, apakah pesan-pesannya yang terdapat di dalamnya sesuai atau bertentangan dengan nilai-nilai budaya setempat.
- 3) *Keadaan ekonomi pada umumnya*. Sumber belajar juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, baik secara mikro maupun secara makro dalam hal upaya pengadaan, jenis atau macam, dan upaya penyebarannya kepada pemakai. Dengan kata lain: bagaimana suatu lembaga pendidikan mengadakan sumber belajar dalam jumlah yang cukup memadai dan bervariasi? Bagaimana sumber belajar itu dikirimkan, disebarkan kepada para pemakainya? Kedua pertanyaan itu berkaitan erat dengan dana. Dalam hal-hal tertentu pendayagunaan sumber belajar yang tidak

²³ *Ibid.*, 156

direncanakan lebih murah daripada memutar film, atau slides yang sengaja direncanakan sebelumnya.²⁴

- 4) *Keadaan pemakai*. Pemakai sumber belajar jelas memegang peranan penting karena pemakailah yang memanfaatkannya sehingga sifat pemakai perlu diketahui. Keadaan dan sifat pemakai akan turut mempengaruhi sumber belajar yang dimanfaatkan, misalnya berapa banyak pemakai sumber belajar itu, bagaimana latar belakang dan pengalaman pemakai, bagaimana motivasi pemakai, apa tujuan pemakai memanfaatkan sumber belajar itu.

3. Memilih Sumber belajar

Memilih sumber belajar harus didasarkan atas kriteria tertentu yang secara umum terdiri dari dua macam ukuran, yaitu kriteria umum dan kriteria berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Kedua kriteria pemilihan sumber belajar tersebut berlaku baik untuk sumber belajar yang dirancang maupun bagi sumber belajar yang dimanfaatkan.

a. Kriteria Umum

Kriteria umum merupakan ukuran kasar dalam pemilihan berbagai sumber belajar, misalnya:

- 1) *Ekonomis*. Dalam pengertian murah. Ekonomis tidak berarti harganya selalu harus rendah, bisa saja pengadaan sumber belajar itu cukup tinggi, tetapi

²⁴ *Ibid.*, 157

pemanfaatannya dalam jangka panjang terhitung murah. Misalnya, pengadaan video tape recorder cukup mahal, nmaun untuk jangka panjang pemanfaatannya terhitung murah.

2) Praktis dan sederhana. Artinya tidak memerlukan pelayanan serta pengadaan sampingan yang sulit dan langka, atau tidak memerlukan pelayanan yang menggunakan keterampilan khusus yang rumit. Semakin praktis dan sederhana sumber belajar itu, semakin perlu diprioritaskan untuk dipilih dan digunakan. Misalkan proyektor khusus seperti micro projector untuk memproyeksikan micro slides, opaque projector untuk memproyeksikan gambar, majalah folder, foto dan peta.²⁵

3) Mudah diperoleh. Dalam arti sumber belajar itu dekat, tidak perlu diadakan atau dibeli di toko atau pabrik. Sumber belajar yang tidak dirancang lebih mudah diperoleh asal jelas tujuannya dan dapat dicari di lingkungan sekitar.

4) Bersifat fleksibel. Artinya bisa dimanfaatkan untuk pelbagai tujuan instruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar, misalnya kemajuan teknologi, nilai budaya, dan keinginan berbagai pemakai sumber belajar itu sendiri. Suatu kaset video isi pesannya bisa dipakai untuk beberapa program instruksional sesuai dengan budaya setempat sehingga kaset video sifatnya fleksibel.

5) Komponen-komponennya sesuai dengan tujuan, merupakan kriteria yang penting. Sering terjadi sumber belajar mempunyai tujuan yang sesuai, pesan yang

²⁵ Drs. H. Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2005), 97

dibawa juga cocok, tetapi keadaan fisik tidak terjangkau karena di luar kemampuan disebabkan oleh biaya yang tinggi dan banyak memakan waktu.

b. Kriteria Berdasarkan Tujuan

Beberapa kriteria memilih sumber belajar berdasarkan tujuan antara lain adalah:

1) *Sumber belajar guna memotivasi*, terutama berguna untuk siswa yang lebih rendah tingkatannya, dimaksudkan untuk memotivasi mereka terhadap mata pelajaran yang diberikan. Misalnya dengan darmawisata, gambar-gambar yang menarik, cerita yang baik guru akan dapat merangsang para siswa dalam mempelajari suatu program pelajaran.²⁶ Pemanfaatan sumber belajar tersebut bertujuan untuk membangkitkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan-pertanyaan, memperjelas masalah, dan sebagainya. Misalkan rekaman laporan hanya baik untuk tujuan perolehan informasi, tetapi tidak tepat dipergunakan untuk membangkitkan motivasi. Wawancara dengan narasumber sebagai seorang ahli bidang tertentu mungkin lebih sesuai dengan tujuan tersebut.

2) *Sumber belajar untuk tujuan pengajaran*, yaitu untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar. Kriteria ini paling umum dipakai oleh para guru dengan maksud untuk memperluas bahan pelajaran, melengkapi pelbagai kekurangan bahan, sebagai kerangka mengajar yang sistematis.

3) *Sumber belajar untuk penelitian*, merupakan bentuk yang dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti, dan sebagainya. Jenis sumber belajar

²⁶ *Ibid.*, 99

ini diperoleh secara langsung dari masyarakat atau lingkungan. Sumber belajar yang dirancang dan membantunya melalui rekaman audio maupun video.²⁷

4) *Sumber belajar untuk memecahkan masalah.*

Beberapa ciri yang harus diperhatikan yaitu: (1) Sebelum mulai perlu diketahui: Apakah masalah yang dihadapi sudah cukup jelas sehingga bisa diperoleh sumber belajar yang tepat?;(2) Mempertimbangkan bukti-bukti;

(3) Membuat kesimpulan: Benarkah kesimpulan yang diambil atas dasar sumber belajar itu?

5) *Sumber belajar untuk presentasi.* Ini hampir sama dengan yang dipergunakan dalam kegiatan instruksional. Di sini lebih ditekankan sumber sebagai alat, metode, atau strategi penyampaian pesan. Fungsi sumber belajar ini bukan sebagai penyampai pesan atau informasi ataupun data, melainkan sebagai strategi, teknik, atau metode. Jadi sumber ini merupakan perantara dari pesan yang ada dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Apa masalah pengajaran yang dihadapi? Bagaimana sumber belajar bisa membantunya? Bagaimana sumber belajar itu dapat dimanfaatkan oleh para siswa dan guru? Berapa lama bisa dipakai? Apa yang diperlukan dalam pemakaiannya? Bagaimana dapat ditentukan mutunya? Apakah sumber itu dapat diganti? Bagaimana cara memperolehnya?.

c. Memanfaatkan Sumber Belajar

Ada beberapa persyaratan yang perlu diketahui oleh para pendidik/guru dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar, yaitu antara lain:

²⁷ *Ibid.*, 103

- a. Tujuan instruksional hendaknya dijadikan pedoman dalam memilih sumber belajar yang sah.
- b. Pokok-pokok bahasan yang menjelaskan analisis isi pelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Hal itu perlu dilakukan sebagai dasar pemilihan serta pemanfaatan sumber belajar agar materi yang disajikan melalui sumber belajar dapat memperjelas dan memperkaya isi bahan.²⁸
- c. Pemilihan strategi, metode pengajaran yang sesuai dengan sumber belajar. Strategi sangat erat kaitannya dengan sumber belajar, bahkan sesungguhnya strategi itu termasuk ke dalam salah satu jenis sumber belajar.
- d. Sumber-sumber belajar yang dirancang berupa media instruksional dan bahan tertulis yang tidak dirancang.
- e. Pengaturan waktu sesuai dengan luas pokok bahasan yang akan disampaikan kepada siswa. Waktu yang diperlukan untuk menguasai materi tersebut akan mempengaruhi sumber belajar yang dipergunakan.
- f. Evaluasi, yakni bentuk evaluasi yang akan digunakan.²⁹

B. LINGKUNGAN

Sekolah tak lepas dari masyarakat. Sekolah didirikan oleh masyarakat untuk mendidik anak menjadi warga Negara yang berguna dalam masyarakat. Tetapi

²⁸ Drs. Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 102

²⁹ *Ibid.*, 105

disamping itu masyarakat atau lingkungan dapat pula merupakan laboratorium dan sumber yang penuh kemungkinan untuk memperkaya pengajaran. Itu sebabnya setiap guru harus mengenal masyarakat serta lingkungannya dan menggunakannya secara fungsional dalam pelajarannya.³⁰

1. Teknik Menggunakan Lingkungan

Ada beberapa cara bagaimana mempelajari lingkungan sebagai media dan sumber belajar.

Cara pertama dengan survey, yakni siswa mengunjungi lingkungan seperti masyarakat setempat untuk mempelajari proses sosial, budaya, ekonomi, kependudukan, dan lain-lain. Kegiatan belajar dilakukan siswa melalui observasi, wawancara dengan beberapa pihak yang dipandang perlu, mempelajari data atau dokumen yang ada, dan lain-lain. Hasilnya dicatat dan dilaporkan di sekolah untuk dibahas bersama dan disimpulkan oleh guru dan siswa untuk melengkapi bahan pengajaran. Pengajaran yang dapat dilakukan untuk kegiatan survey terutama bidang study ilmu sosial dan kemasyarakatan, seperti ekonomi, sejarah, kependudukan, hukum, sosiologi, antropologi, dan kesenian.

Cara kedua dengan camping atau kemah. Kemah memerlukan waktu yang cukup sebab siswa harus dapat menghayati bagaimana kehidupan alam seperti suhu, iklim, suasana, dan lain-lain. Kemah cocok untuk mempelajari ilmu

³⁰ Kementerian Lingkungan Hidup RI. *Leaflet: Mari Manfaatkan Pekarangn Rumah*, (Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat KLH RI)

pengetahuan alam, ekologi, biologi, kimia, dan fisika. Siswa dituntut merekan apa yang telah dialami, rasakan, lihat, dan kerjakan selama kemah berlangsung. Hasilnya dibawa ke sekolah untuk dibahas dan dipelajari bersama-sama.

Cara ketiga adalah field trip atau karyawisata. Dalam pengertian pendidikan karyawisata adalah kunjungan siswa keluar kelas untuk mempelajari obyek tertentu sebagai bagian integral dari kegiatan kurikuler di sekolah. Sebelum karyawisata dilakukan siswa, sebaiknya direncanakan obyek yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya serta kapan sebaiknya dipelajari.³¹

Obyek *karyawisata* harus relevan dengan bahan pengajaran misalnya, museum untuk mempelajari sejarah, kebun binatang untuk mempelajari biologi, taman mini untuk pelajaran ilmu bumi dan kebudayaan, peneropong bintang di Lembaga untuk fisika dan astronomi. Karyawisata disamping untuk kegiatan belajar sekaligus juga rekreasi yang mengandung nilai edukatif. Karyawisata sebaiknya dilakukan pada akhir semester atau catur wulan dan dikaitkan dengan keperluan pengajaran dari berbagai bidang studi secara bersama-sama dan dibimbing oleh guru bidang studi yang bersangkutan.

Cara *keempat* dengan praktek lapangan. Praktek lapangan dilakukan oleh para siswa untuk memperoleh ketrampilan dan kecakapan khusus. Misalnya siswa SPG diterjunkan ke sekolah dasar untuk melatih kemampuan sebagai guru di sekolah. Siswa SMEA dikirimkan ke perusahaan untuk mempelajari dan mempraktekkan pembukuan, akuntansi dan lain-lain. Siswa STM diterjunkan ke pabrik-pabrik

³¹ Drs. Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1997), 211

untuk melatih kemahirannya dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan keahlian yang dipelajarinya. Dengan demikian praktek lapangan berkenaan dengan ketrampilan tertentu sehingga lebih tepat untuk sekolah-sekolah kejuruan.

Cara *kelima* mengundang manusia sumber. Berbeda dengan cara yang telah dijelaskan sebelumnya, penggunaan narasumber merupakan kebalikannya. Jika pada cara sebelumnya siswa dibawa ke masyarakat, pada narasumber mengundang tokoh masyarakat ke sekolah untuk member penjelasan mengenai keahliannya di hadapan para siswa. Misalnya mengundang dokter atau mantra kesehatan untuk menjelaskan berbagai penyakit, petugas keluarga berencana untuk menjelaskan keluarga kecil, petugas pertanian untuk menjelaskan cara bercocok tanam, dan lain-lain. Narasumber yang diundang harus relevan dengan kebutuhan belajar sehingga apa yang disampaikan narasumber dapat memperkaya materi yang diberikan guru sekolah.³² Criteria nara sumber dilihat dari keahliannya dalam suatu bidang tertentu yang diperlukan bukan jabatannya atau kedudukannya.

Cara *keenam* melalui proyek pelayanan dan pengabdian pada masyarakat. Cara ini dilakukan apabila sekolah (guru dan siswa secara bersama-sama melakukan kegiatan memberikan bantuan kepada masyarakat seperti pelayanan, penyuluhan, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan kegiatan lain yang diperlukan). Proyek pelayanan pada masyarakat mengandung manfaat yang baik bagi para siswa maupun bagi masyarakat setempat. Bagi siswa merupakan penerapan atau mencoba melakukan kegiatan sehubungan dengan kecakapan

³² *Ibid.*, 213

belajarnya dalam bidang tertentu sedangkan masyarakat dirasakan manfaatnya sebab secara langsung turut memperbaiki keadaan yang menjadi garapan masyarakat itu sendiri. Misalnya para siswa membantu memberikan pelayanan posyandu, perbaikan jembatan, jalan-jalan, kebersihan lingkungan, penyuluhan KB dan lain-lain.

Sebelum mengundang narasumber hendaknya dipersiapkan topic apa yang diminta untuk dibahas, siapa yang paling tepat untuk membahasnya (narasumber), kapan waktunya, bagaimana menghubunginya, serta apa yang harus dilakukan siswa pada waktunya (kegiatan belajar).

2. Jenis lingkungan belajar

Dari semua lingkungan masyarakat yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, kependidikan, kependudukan, struktur pemerintah, agama dan sistem nilai-nilai. Lingkungan sosial tepat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.³³ Dalam praktek pengajaran penggunaan lingkungan sosial sebagai media dan sumber belajar hendaknya dimulai dari lingkungan yang paling dekat, seperti keluarga, tetangga, rukun

³³ *Ibid.*, 215

tetangga, rukun warga, kampung, desa, kecamatan dan seterusnya. Hal ini disesuaikan dengan kurikulum dan tingkat perkembangan anak didik. Sebagai contoh, dalam pelajaran ilmu bumi dan kependudukan siswa diberi tugas untuk mempelajari aspek kependudukan di rukun tetangganya. Siswa dipelajari untuk mempelajari jumlah penduduknya, jumlah keluarga, komposisi penduduk menurut umur, agama, mata pencaharian, tingkat pendidikan peserta KB, penambahan penduduk dari tahun ketahun dan lain-lain. Dalam studi ini siswa menghubungi ketua RT dan bertanya kepadanya, disamping melihat sendiri keadaan penduduk di RT tersebut. Hasilnya dicatat dan diberikan pihak sekolah untuk dipelajari lebih lanjut. Kegiatan seperti ini ditugaskan kepada siswa dalam bentuk kelompok, agar mereka bekerja bersama-sama. Kelompok siswa lain ditugaskan untuk member struktur pemerintahan desa termasuk organisasi sosial yang ada di desa tersebut.

Melalui kegiatan belajar seperti ini, siswa lebih aktif dan lebih produktif sebab ia mengarahkan usahanya untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari sumber-sumber yang nyata dan factual.

b) Lingkungan Alam

Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan dan

lain-lain).³⁴ Lingkungan alam tepat digunakan untuk bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam.

Aspek-aspek lingkungan alam di atas dapat dipelajari secara langsung oleh para siswa melalui cara-cara seperti telah dijelaskan sebelumnya. Mengingat sifat-sifat dari gejala alam relative tetap tidak seperti dalam lingkungan sosial, maka akan lebih mudah dipelajari para siswa.³⁵ Siswa dapat mengamati dan mencatatnya secara pasti, dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi termasuk prosesnya dan sebagainya. Gejala lain yang dapat dipelajari adalah kerusakan lingkungan alam termasuk factor penyebabnya seperti erosi, penggundulan hutan, pencemaran air, tanah, udara, dan sebagainya.

Dengan mempelajari lingkungan alam diharapkan para siswa dapat lebih memahami materi pelajaran di sekolah serta dapat menumbuhkan cinta alam, kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan, turut serta dalam menanggulangi kerusakan dan pencemaran lingkungan serta tetap menjaga kelestarian kemampuan sumber daya alam bagi kehidupan manusia.

c) Lingkungan buatan

Disamping lingkungan sosial dan alam yang sifatnya alami, ada juga yang disebut lingkungan buatan yakni lingkungan yang sengaja diciptakna atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lingkungan buatan antara lain irigasi atau pengairan, bendungan,

³⁴ Dr. S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumu Aksara, 1995), 135

³⁵ *Ibid.*, 137

pertamanan, kebun binatang, perkebunan, penghijauan, dan pembangkit tenaga listrik.

Siswa dapat mempelajari lingkungan buatan dari berbagai aspek seperti prosesnya, pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharannya, daya dukungan serta aspek lain yang berkenaan dengan pembangunan dan kepentingan manusia dan masyarakat pada umumnya. Lingkungan buatan dapat dikaitkan dengan kepentingan berbagai bidang studi yang diberikn di sekolah.³⁶

Ketiga lingkungan belajar di atas dapat dimanfaatkan sekolah dalam proses belajar mengajar melalui perencanaan yang saksama oleh para guru bidang studi baik secara sendiri-sendiri maupun bersama. Penggunaan lingkungan belajar dapat dilaksanakan dalam jam pelajaran bidang studi di luar jam pelajaran dalam bentuk penugasan kepada siswa atau dalam waktu khusus yang sengaja disiapkan pada akhir semester, atau pertengahan semester. Teknis penggunaan lingkungan belajar hendaknya ditempatkan sebagai media maupun sebagai sumber belajar dalam hubungannya dengan materi bidang studi yang rlevan. Dengan demikian lingkungan dapat berfungsi untuk memperkaya materi pengajaran, memperjelas prinsip dan konsep yang dipelajari dalam bidang studi dan bisa dijadikan sebagai laboratorium belajar para siswa.

³⁶ *Ibid.*, 138

3. Konsep kegiatan belajar mengajar di Lingkungan

Kegiatan belajar mengajar di lingkungan alam tidak boleh dilakukan secara serampangan. Pengajaran harus tetap memiliki konsep kegiatan yang jelas, sehingga menjadi acuan utama bagi seorang guru yang mengajar siswa di lingkungan alam. Kegiatan metode ini bukan sekadar main-main untuk menyegarkan pikiran dan mengobati kejenuhan, melainkan guna mencerdaskan para siswa dan membuat mereka memahami seluruh mata pelajaran dengan baik khususnya Pendidikan Agama Islam.

Jika dilihat dari sudut pandang dan cita-cita pendidikan, yaitu mencerdaskan seluruh anak bangsa, maka kegiatan belajar mengajar di lingkungan alam setidaknya perlu memuat enam konsep utama, yaitu:

a. Konsep proses belajar

Makna dari konsep proses belajar adalah bahwa kegiatan belajar mengajar di lingkungan alam didasarkan pada proses belajar interdisipliner melalui satu seri aktivitas yang dirancang untuk dilakukan di lingkungan alam. Belajar interdisipliner adalah menggabungkan antara teori dari sebuah mata pelajaran dengan praktik yang bisa diperoleh di alam bebas. Atau siswa dituntut belajar antardisiplin ilmu. Atau menggabungkan antara pemahaman secara kognitif dan psikomotorik.

Misalkan, seorang siswa bisa saja memahami akhlak terpuji dengan menyirami tanaman melalui keterangan di papan tulis yang dijelaskan oleh guru. Tetapi pemahaman itu akan bertambah kuat jika guru menerangkan keterangan di

taman halaman sekolah atau kebun. Seorang guru harus merancang proses belajar interdisipliner dengan cermat. Penerapan konsep yang pertama ini dapat mengembangkan potensi para siswa. Selain itu mereka bisa mengalami perkembangan hubungan timbal balik dengan alam secara sempurna ketika belajar di lingkungan alam. Jika guru mengajar para siswa di lingkungan alam dengan cara meningkatkan kesadaran terhadap hubungan timbal balik dengan alam, maka metode ini dapat mengubah sikap, sifat, dan perilaku siswa terhadap alam.

b. Konsep aktivitas luar kelas

Konsep ini menggunakan kehidupan di luar kelas yang memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan menguasai beragam bentuk keterampilan dasar, sikap, serta apresiasi terhadap berbagai hal yang ada di alam dan kehidupan sosial.

Untuk menekankan konsep yang kedua ini, seorang guru bisa mengemasnya dengan kegiatan menarik, seperti berkemah dan outbound. Dengan kata lain, mengajar para siswa di lingkungan alam tidak dilakukan secara monoton, misalnya hanya dilakukan dalam waktu beberapa jam dan satu tempat. Namun harus diingat hal yang menjadi titik dalam kegiatan-kegiatan tersebut adalah memahami mata pelajaran yang dikemas dalam sebuah kegiatan di luar kelas. Artinya materi yang menjadi titik tekan terhadap para siswa bukan refresing, jalan-jalan, atau senang-senang. Setelah kegiatan dilaksanakan mereka harus mengerti dan memahami

mata pelajaran sekolah, baik secara teoritis maupun praktik. Jika tidak, maka kegiatan belajar mengajar di luar kelas dibilang gagal.

c. Konsep lingkungan

Konsep lingkungan merujuk pada eksplorasi ekologi sebagai andalan makhluk hidup yang saling tergantung antara yang satu dengan yang lain. Dari konsep ini para siswa dituntut bisa memahami arti penting lingkungan hidup. Oleh karena itu guru mesti mampu menyadarkan pra siswa bahwa ekosistem lingkungan sangat mempengaruhi kesejahteraan hidup manusia. Misalnya guru menyadarkan siswa bahwa maraknya bencana yang terjadi, seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan lain-lain yang semuanya itu dapat menimbulkan wabah penyakit, merupakan kesalahan manusia dalam menjaga dan melindungi fungsi ekosistem lingkungan. Tujuan dari konsep ini adalah untuk menjelaskan fungsi manusia dalam menjaga alam semesta dan menunjukkan cara menjaga kualitas lingkungan alam untuk kepentingan bersama pada masa yang akan datang.

d. Konsep penelitian

Konsep ini sangat penting bagi seorang guru yang ingin mengajar para siswa di lingkungan alam. Penekanan dalam konsep ini adalah agar seorang guru bisa memunculkan nalar penelitian dalam kegiatan belajarnya di lingkungan alam. Dengan belajar di lingkungan alam nalar siswa mesti berbeda dengan ketika belajar di dalam kelas. Di lingkungan alam mereka harus memiliki keinginan meneliti untuk mengetahui sesuatu yang berkaitan dengan mata pelajaran. Tentunya, penelitian yang dilakukan saat belajar di lingkungan alam disesuaikan

dengan kemampuan siswa, sesuai dengan perkembangan intelektual, serta sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

e. Konsep eksperimentasi

Guru yang mengadakan kegiatan belajar mengajar di lingkungan alam harus memahami betul bahwa para siswa yang belajar di lingkungan alam adalah dalam rangka penekanan eksperimentasi atau uji coba. Dalam konsep ini guru mesti mengarahkan muridnya untuk melakukan eksperimentasi secara langsung terhadap pelajaran-pelajaran tertentu. Dengan kata lain guru bertujuan membuktikan sebuah teori yang dipelajari dari buku pelajaran. Dengan melakukan eksperimentasi guru harus dapat membuktikan bahwa teori yang dipelajari sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Melalui eksperimentasi siswa mesti bisa menemukan indikasi konkret bahwa segala yang mereka dapat di luar sekolah sesuai dengan yang mereka pahami dari buku. Eksperimentasi yang dilakukan tidak boleh memberatkan siswa, cukup dilakukan dengan cara santai dan menyenangkan.

f. Konsep kekeluargaan

Kegiatan belajar mengajar di lingkungan alam harus dilaksanakan secara kekeluargaan. Hubungan antara siswa dan guru mesti berjalan secara kekeluargaan, tidak seperti belajar di kelas. Artinya kegiatan ini tidak berjalan kaku dan terlalu formal. Dengan penekanan konsep kekeluargaan ini hubungan antara guru dan murid ketika belajar di lingkungan alam layaknya hubungan antara

orang tua dan anak. Konsep ini bisa berdampak positif terhadap suasana belajar di lingkungan alam sebagaimana berikut:

1. Para siswa tidak merasa sungkan untuk mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga suasana belajar tambah hidup.
2. Mengeratkan hubungan emosional antara guru dan siswa yang bisa berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar, hubungan anatar guru dan murid semacam ini juga dapat disebut sebagai model hubungan yang kreatif.
3. Memudahkan guru untuk mengetahui karakter para siswa sehingga mudah memberikan solusi ketika muncul masalah pribadi yang dihadapi oleh mereka.

4. Metode pendekatan pembelajaran di lingkungan

Seorang guru yang ingin mengajar para siswa di lingkungan alam harus mengetahui metode-metode pengajaran di lingkungan alam. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode penugasan

Metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dari seorang guru dengan memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.³⁷

Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al Qur'an yang berbunyi :

³⁷ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 1984), 141

يَا أَيُّهَا الْمُدْتَرُّ فَمُفَانِذِرُ وَرَبِّكَ فَكَبِّرُ وَتِيَابِكَ فَطَهِّرُ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرُ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرُ

Artinya :

Hai orang yang berkemul (berselimut); bangunlah, lalu berilah peringatan!; dan Tuhanmu agungkanlah!; dan pakaianmu bersihkanlah; dan perbuatan dosa tinggalkanlah; dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak; dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Dalam konteks kegiatan belajar-mengajar yang diadakan di lingkungan alam, guru member tugas kepada muridnya yang harus dilaksanakan di lingkungan alam (luar kelas). Artinya tugas itu bukanlah pekerjaan rumah yang dapat dikerjakan di rumah masing-masing, melainkan dikerjakan saat itu juga, dan dilaksanakan di lingkungan alam (luar kelas) serta dinilai dan disimpulkan.

b. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca.

Prinsip dasar metode ini terdapat dalam hadits Tanya jawab antara Jibril dan Nabi Muhammad tentang iman, islam, dan ihsan.

Selain itu ada juga hadits yang lainnya seperti hadits berikut ini :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثٍ بَكَرَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَبِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَبِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَ الْخَطَايَا.

Artinya: Hadis Qutaibah ibn Sa'id, hadis Lâis kata Qutaibah hadis Bakr yaitu ibn Mudhar dari ibn Hâd dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahmân dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa. (Muslim, I: 462-463)

c. Metode bermain

Metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar. Selama ini metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah adalah metode pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran ini lebih menonjolkan peran guru dibanding peran siswa. Selain itu metode pembelajaran konvensional cenderung berorientasi pada target penguasaan materi. Sehingga metode pembelajaran ini hanya berhasil dalam pengembangan “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang

Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah Metode Bermain Peran untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang optimal di sekolah

Penggunaan metode bermain peran bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan bagi siswa dengan bermain peran secara sederhana.

Metode bermain peran adalah salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi. Menurut Dawson (1962) yang dikutip oleh Moedjiono & Dimiyati (1992:80) mengemukakan bahwa simulasi merupakan suatu

istilah umum berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mereplikasi proses-proses perilaku. Sedangkan menurut Ali (1996:83) mengemukakan bahwa metode simulasi adalah suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan.

Berdasarkan kutipan tersebut, berarti metode bermain peran adalah metode pembelajaran yang di dalamnya menampakkan adanya perilaku pura-pura dari siswa yang terlihat dan/ atau peniruan situasi dari tokoh-tokoh sejarah sedemikian rupa. Dengan demikian metode bermain peran adalah metode yang melibatkan siswa untuk pura-pura memainkan peran/ tokoh yang terlibat dalam proses sejarah

Pembelajaran akan lebih menyenangkan bila didukung oleh seorang guru yang aktif. Strategi pembelajaran yang digunakan guru yang aktif itu sangat bervariasi, dinamis, tidak monoton, senantiasa disesuaikan dengan materi pelajaran, situasi, kondisi, serta proses pembelajarannya. Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan berbagai model.

d. Metode observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang. Oleh sebab itu observasi hendaknya dilakukan oleh orang yang tepat. Dalam observasi melibatkan 2 komponen yaitu si pelaku observasi yang lebih

dikenal sebagai observer dan objek yang di observasi yang dikenal sebagai observe.

C. Akhlaq dan Kedudukannya Dalam Islam

1. Pengertian Akhlaq

Kata Akhlaq berasal dari bahasa Arab yang berarti watak, budi pekerti, karakter, keperwiraan, kebiasaan. Kata *akhlâq* ini berakar kata *khalâqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *Khâliq* (pencipta), *makhlûq* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan).³⁸ Kesamaan akar kata ini mengandung makna bahwa tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya harus merefleksikan dan berdasarkan nilai-nilai kehendak *Khâliq* (Tuhan). Akhlaq bukan hanya merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta. Para ulama memberikan pengertian akhlaq sebagai suatu kondisi jiwa yang tertanam dalam diri seseorang, dimana dengannya seseorang terdorong melakukan perbuatan dengan tanpa proses pemikiran atau pertimbangan yang mendalam serta tanpa rencana atau usaha yang dibuat-buat. Ahmad Amin memberikan pengertian bahwa akhlaq merupakan perilaku yang dibiasakan sehingga perilaku itu menjadi sebuah kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Karena itu pula akhlaq itu bersifat konstan, spontan, tidak temporer

³⁸ Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 45

dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Pengertian akhlaq di atas juga menunjukkan bahwa akhlaq pada dasarnya merupakan hal yang bersifat netral, belum menunjuk kepada baik dan buruk. Dalam Islam akhlaq setidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Rabbani*. Ajaran akhlaq dalam Islam bersumber dari wahyu Ilahi, yaitu al Qur'an dan as-Sunnah. Ciri ini menegaskan bahwa akhlaq dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlaq yang benar-benar memiliki nilai mutlak. Ciri ini yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia.³⁹
- b. *Manusiawi*. Ajaran akhlaq dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntutan fitrah manusia. Akhlaq Islam akan memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya. Akhlaq Islam juga akan mendorong manusia untuk merindukan dan menemukan kebahagiaan sejati.
- c. *Universal*. Ajaran akhlaq dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek kehidupan manusia. Keseluruhan aspek tersebut meliputi dimensi yang bersifat vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan sesama makhluk).
- d. *Keseimbangan*. Manusia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan baik pada hati nurani dan akalnyanya, dan kekuatan buruk pada hawa nafsunya. Ajaran akhlaq dalam Islam mendorong manusia

³⁹ *Ibid.*, 47

agar mampu mengendalikan dua potensi yang telah diberikan Allah kepadanya, sehingga kehidupan pribadi manusia muslim adalah manusia yang seimbang, antara pemenuhan kewajiban terhadap sang Khaliq dan pemenuhan kewajiban antar sesama makhluk.

- e. Realistik. Manusia adalah makhluk yang tidak luput dari kesalahan, selain memiliki kelebihan dibanding makhluk Allah lainnya. Ajaran akhlaq dalam Islam mendorong manusia untuk terus memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya dengan cara bertaubat. Bahkan dalam kondisi yang terpaksa, Islam membolehkan manusia melakukan sesuatu yang dalam keadaan biasa tidak dibenarkan. Akhlaq dalam ajaran Islam dengan demikian bersifat realistik, atau memperhatikan kenyataan keadaan manusia. Ciri-ciri akhlaq tersebut menunjukkan bahwa akhlaq dalam Islam tidak hanya terkait proses interaksi manusia dengan Allah dan atau sesama manusia semata. Ajaran akhlaq dalam Islam meliputi seluruh tata aturan hubungan manusia dengan Allah dan semua makhluk, termasuk lingkungan. Ciri-ciri ini juga menunjukkan adanya perbedaan antara akhlaq, moral dan etika. Secara substansi antara akhlaq dan moral adalah sama, yaitu sama-sama mengacu pada ajaran-ajaran, wejangan, kutbah-kutbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis mengenai bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Perbedaan antara moral dan akhlaq ini terdapat sumber ajarannya, di mana akhlaq dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan

Hadits, sedangkan moral dari pemikiran dan kebiasaan manusia. Apabila dikaitkan dengan etika, maka secara filosofis antara konsep akhlaq dan etika sesungguhnya berbeda. Akhlaq merupakan ajaran-ajaran bagaimana seseorang harus bertindak dalam kehidupan ini agar menjadi orang yang baik, sedangkan etika berbicara tentang mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana seseorang dapat mengambil sikap yang bertanggungjawab dengan pelbagai ajaran moral atau akhlaq. Namun secara fungsional kedua istilah ini tidak dapat dipisahkan, karena ketika seseorang berperilaku baik maka dengan mengetahui alasannya, mengapa harus berbuat demikian, akan menjadikan lebih mantap dalam bertindak, demikian pula sebaliknya ketika meninggalkan perbuatan buruk.

2. Kedudukan Akhlaq dalam Islam

Ajaran akhlaq dalam Islam sesungguhnya bukanlah ajaran normatif terkait perilaku seseorang. Berdasar ciri-ciri di atas sesungguhnya tergambar bahwa akhlaq sesungguhnya bersifat dinamis, sesuai situasi dan kondisi kehidupan manusia.⁴⁰ Artinya, akhlaq, baik atau buruk, dapat hadir dalam diri seseorang apabila dibiasakan dan dilakukan terus menerus. Akhlaq yang baik sesungguhnya kebutuhan setiap manusia dimana dan kapan pun berada. Demikian sebaliknya, akhlaq yang buruk merupakan sesuatu yang selalu dihindari oleh siapapun. Islam menegaskan bahwa akhlaq merupakan bagian

⁴⁰Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 76

tidak terpisahkan dari keimanan seorang muslim. Kesempurnaan iman seorang muslim sangat tergantung dari keluhuran akhlaq yang dimilikinya. Kehadiran Islam sendiri dinyatakan Nabi Muhammad sesungguhnya berfungsi untuk memperbaiki kualitas akhlaq manusia. Banyak hadits yang menunjukkan bahwa keluhuran akhlaq merupakan indikator dari keimanan seorang muslim, bahkan secara tegas Allah nyatakan bahwa kemuliaan seorang hamba di hadapan-Nya bukanlah didasarkan pada kualitas keturunan atau nasab tetapi berdasar kepada kualitas taqwa sebagai puncak kualitas akhlaq seorang hamba (*Q.S. al-Hujurat: 13*).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Akhlaq yang baik (*akhlaqul karimah*) merupakan pola perilaku yang dilandaskan pada dan merupakan manifestasi nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan (berbuat baik). Ihsan merupakan perbuatan baik yang nampak pada jiwa dan perilaku yang sesuai dan dilandasi oleh aqidah dan hukum Islam. Ihsan atau berbuat baik merupakan pranata nilai yang menentukan atribut kualitatif pribadi seseorang. Orang yang telah mencapai derajat ihsan, maka ia telah memiliki *akhlaqul karimah* (akhlaq yang baik). Perilaku ihsan ini tidak hanya dibatasi kepada sesama manusia, tetapi juga kepada seluruh makhluk. Sebagai khalifah,

manusia tidak hanya dimandatkan untuk beribadah kepada Allah, melainkan juga diperintahkan untuk dapat mengelola dan memakmurkan alam dan lingkungannya. Manusia yang telah mencapai derajat ihsan akan memelihara diri dari berbagai perbuatan yang dapat merusak lingkungan. Hal ini karena sikap dan perilaku merusak lingkungan adalah perbuatan yang tidak disukai Tuhan, dan manusia ihsan sesungguhnya manusia yang telah mampu menghadirkan dan mempresentasikan nilai-nilai Tuhan dalam diri dan perilakunya sehari-hari. Akhlaq merupakan landasan penting dalam membangun peradaban manusia. Ahmad **Syauqi Beik**, salah seorang penyair klasik menyatakan bahwa keberadaan masyarakat itu ditentukan oleh tetapnya akhlaq anggota masyarakatnya, apabila masyarakat itu telah kehilangan akhlaq (telah rusak akhlaqnya) maka runtuh pula martabat masyarakat itu. Mengelola lingkungan dengan baik sesungguhnya bagian dari membangun peradaban manusia, sehingga apabila setiap manusia dapat berperilaku baik (berakhlaq) terhadap lingkungannya, maka dia turut aktif dalam membangun peradaban yang baik. Tetapi apabila manusia tidak berperilaku baik (tidak berakhlaq) terhadap lingkungannya, maka dia meruntuhkan peradaban manusia itu sendiri.⁴¹

⁴¹ M. Amin Syukur, *Studi Akhlaq*, (Semarang: Walisongo Pers, 2010), 32

3. Urgensi Akhlaq Lingkungan

Kata “lingkungan” (*environment*) berasal dari bahasa Perancis: *environner* yang berarti: *to encircle* atau *surround*, yang dapat dimaknai : 1) lingkungan atau kondisi yang mengelilingi atau melingkupi suatu organisme atau sekelompok organisme, 2) kondisi sosial dan kultural yang berpengaruh terhadap individu atau komunitas. Karena manusia menghuni lingkungan alami maupun buatan atau dunia teknologi, sosial dan kultural, maka keduanya sama-sama pentingnya bagi lingkungan kehidupan (manusia dan makhluk hidup yang lain). Lingkungan selanjutnya terbentuk dalam sebuah sistem yang merupakan suatu jaringan saling ketergantungan antar komponen dan proses, dimana energi dan materi mengalir dari satu komponen ke komponen sistem lainnya. Sistem lingkungan atau yang sering disebut ekosistem merupakan contoh bagaimana sebuah sistem berjalan. Ekosistem merupakan suatu gabungan atau kelompok hewan, tumbuhan dan lingkungan alamnya, dimana di dalamnya terdapat aliran atau gerakan atau transfer materi, energi dan informasi melalui komponen-komponennya. Ekosistem dapat pula dimaknai sebagai suatu situasi atau kondisi lingkungan dimana terjadi interaksi antara organisme (tumbuhan dan hewan termasuk manusia) dengan lingkungan hidupnya. Sebagai sebuah sistem, lingkungan harus tetap terjaga keteraturannya sehingga sistem itu dapat berjalan dengan teratur dan memberikan kemanfaatan bagi seluruh anggota ekosistem. Manusia sebagai makhluk yang sempurna, yang telah diberikan amanah untuk menjadi khalifah memiliki peran penting dalam menciptakan dan menjaga

keteraturan lingkungan dan sistem lingkungan ini. Untuk itulah manusia dituntut untuk dapat mengembangkan akhlaq (perilaku yang baik) terhadap lingkungan. Berbagai kerusakan lingkungan yang terjadinya dewasa ini sesungguhnya berakar dari perilaku yang salah dari manusia dalam menyikapi dan mengelola lingkungan dan sumber dayanya. Kerusakan alam dan lingkungan juga berdampak bagi lahirnya peradaban manusia yang rendah, dimana menempatkan alam dan lingkungan sebagai subordinat dari manusia. Akhlaq lingkungan mengajarkan kepada manusia untuk memiliki perilaku yang baik dan membangun peradaban manusia yang lebih baik, yang menempatkan alam dan lingkungan sebagai mitra bersama dalam menjalankan tugas sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Akhlaq lingkungan juga berfungsi sebagai panduan bagi umat manusia dalam mengembangkan hubungannya dengan alam. Seseorang yang memiliki akhlaq lingkungan akan terdorong untuk menjadikan alam sebagai mitra dan sekaligus sarana dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sebagai seorang manusia, baik sebagai hamba kepada Tuhan maupun sebagai anggota masyarakat sebagai sesama manusia, serta kepada seluruh makhluk sebagai *khalifatullah fil ardl*. Amanah Allah bahwa manusia adalah “khalifah”, yaitu Q.S Qaaf (6-8)

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

“Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun ?”

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

“Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata”.

تَبْصِيرَةً وَذِكْرًا لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ

“untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)”.

Seseorang yang memiliki akhlaq lingkungan tidak akan menjadikan alam dan lingkungan sebagai bagian subsistem kehidupannya sehingga dengan seandainya dieksplorasi, tetapi dipandang sebagai makhluk yang memiliki kedudukan sama dihadapan Tuhan sehingga keberadaannya tetap dikelola dan dilestarikan.

4. Metode Penumbuhan Akhlaq Lingkungan

Untuk menumbuhkan akhlaq lingkungan maka diperlukan metode tertentu sebagai cara untuk memahami, menggali, mengembangkan akhlaq lingkungan, atau dapat dipahami sebagai jalan untuk menanamkan pemahaman akhlaq lingkungan pada seseorang sehingga dapat menjadi pribadi yang memiliki perilaku ramah dan peduli terhadap lingkungan.⁴² Seperti dalam firman Allah :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

⁴² Ahmad , *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Penyunting: Jalaluddin Rahmat, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), 67

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-nahl, 78).

Dalam ayat diatas memberi petunjuk bahwa seorang manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui segala sesuatu oleh sebab itu manusia memiliki potensi untuk dididik dengan metode. Metode penumbuhan akhlaq lingkungan ini dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Mengajarkan.

Penumbuhan akhlaq lingkungan mengandaikan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai terkait perilaku ramah lingkungan dan pengelolaan lingkungan. Seseorang untuk dapat memiliki kesadaran dan melakukan perilaku ramah lingkungan terlebih dahulu harus mengetahui nilai-nilai penting lingkungan bagi kehidupan dan bagaimana melakukan pengelolaannya. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya banyak dituntun oleh pengertian dan pemahaman terhadap nilai dari perilaku yang dilakukannya.

b. Keteladanan.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode ifluentif yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan moral. Dalam konteks penumbuhan akhlaq lingkungan metode ini sangat penting karena akhlaq merupakan kawasan afektif yang,terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*). Metode ini

didasari pada pemahaman bahwa tingkah laku anak muda dimulai dengan *imitatio*, meniru dan ini berlaku sejak masih kecil. Apa yang dikatakan orang yang lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. Anak belajar melakukan sesuatu dari sekitarnya, khususnya yang terdekat dan mempunyai intensitas rasional tinggi. Pentingnya keteladanan ini sesuai dengan *adagium* bahwa satu keteladanan lebih berharga dibanding dengan seribu nasehat.⁴³

c. Pembiasaan.

Unsur penting bagi penumbuhan akhlaq adalah bukti dilaksanakannya nilai-nilai normatif akhlaq itu sendiri. Penumbuhan akhlaq akan dapat terlaksana apabila dilakukan dengan pembiasaan yang terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam pribadi seseorang. Proses ini dapat dilakukan secara bertahap dan di mulai dari hal yang ringan atau mudah. Untuk ini diperlukan suasana atau tempat yang mendukung bagi terciptanya proses pembiasaan.

d. Refleksi.

Akhlaq lingkungan yang akan dibentuk oleh penumbuhan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses penumbuhan akhlaq lingkungan ini

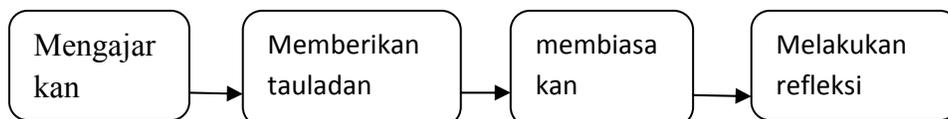
⁴³ *Ibid.*, 69

direfleksi, dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi. Berdasar kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik. Segala tindakan dan pembiasaan dalam menumbuhkan akhlaq lingkungan yang telah dilaksanakan, perlulah dilakukan refleksi untuk melihat sejauh mana keluarga, kelompok masyarakat atau pihak yang melakukannya telah berhasil atau gagal dalam menumbuhkan akhlaq lingkungan. Proses refleksi ini dapat dilakukan dengan cara mengajak memikirkan kembali apa yang dirasakan, manfaat yang diterima dan hikmah apa yang diterima mengenai perilaku yang telah dilakukan dan dibiasakan dalam kaitannya dengan pengelolaan lingkungan.

Keempat metode di atas merupakan pedoman dan patokan dalam menghayati dan mencoba menghidupkan akhlaq lingkungan. Keempatnya bisa dikatakan sebagai lingkaran dinamis dialektis yang senantiasa berputar semakin maju. Keempat metode tersebut dapat digambarkan dalam sebuah skema berikut:

Skema.

Hubungan Metode Penumbuhan Akhlaq Lingkungan



5. Proses Terbentuknya Akhlak

- a. Niat, hasil dari perbuatan yang mempertimbangkan masukan berupa ilham (hidayah al-iman) dan was-was (ragu-ragu).⁴⁴

Proses pembentukan akhlak diawali dengan terbentuknya niat di dalam diri kita. Niat merupakan keinginan kuat didalam hati untuk melakukan sesuatu. Niat juga merupakan asas segala perbuatan sehingga keduanya berkaitan dalam hal kebaikan dan keburukan, serta kesempurnaan dan kerusakan. Menurut Al-Faqir dalam teori Dinamika Perbuatan, niat merupakan hasil dari perdebatan batin yang mempertimbangkan masukan berupa ilham dan was-was. Niat datang karena adanya ilham yang bersifat positif (datangnya dari Allah) dan was-was yang bersifat Negatif (datangnya dari syetan dan iblis). Ilham (panggilan hati) adalah pengaruh yang alloh berikan dalam jiwa seorang sehingga mendorongnya untuk mengerjakan atau meninggalkan sesuatu. Batin yang menentukan Ilham untuk masuk kepada niat, maka niat itu akan menghasilkan niat yang baik. Sebaliknya, was-wass merupakan bisikan halus dari setan yang mengajak seseorang untuk berbuat maksiat dan dosa.

- b. Prilaku, ekspresi niat dengan kesadaran dan pemikiran, biasanya masih ada rasa keterpaksaan karena prilaku itu belum merasa dibutuhkan dan sifatnya masih mematuhi sebuah norma yang berlaku. Maka dalam mengamalkan

⁴⁴ H.Kahar Mansyur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta : Rineka Cipta), 1994, hal.54

akhlak ini masih belum ikhlas karena Allah melainkan karena sebuah tuntutan.

- c. Kebiasaan, setelah perilaku dibiasakan maka ia menjadi ringan untuk dilakukan, tidak ada rasa berat dalam melakukan itu karena sudah berkali-kali dilakukan dan sudah menjadi suatu kebiasaan.
- d. Akhlak, jika kebiasaan itu diinternalisasikan lebih dalam maka akan terbentuklah perbuatan yang muncul tanpa pemikiran dan pertimbangan lagi. Pada level ini pelaku akan selalu merasakan kenikmatan melakukan akhlak terkait.
- e. Kebutuhan, dalam tahap ini ketika seseorang sudah mencapai akhlaknya maka akhlak tersebut akan selalu hadir dalam kegiatan kita sehari-hari dan akan menjadi suatu kebutuhan kita. Jika akhlak itu sudah menjadi suatu kebutuhan bagi kita maka akhlak tersebut akan selalu menghiasi perilaku kita sehari-hari dan melakukannya dengan ikhlas dan penuh tanggungjawab.

Dari proses diatas dituliskan hal itu bermula dari sebuah wacana ke deskonstruksi menuju rekonstruksi, dari sebuah niat ia lakukan sehingga menjadikan sebuah perilaku. Perilaku dilihat kuantitas masih lemah. Ketika kuantitasnya dinaikan maka hal itu akan menjadikan sebuah kebiasaan. Walaupun kuantitas sudah baik namun secara kualitas belum. Maka ketika kualitasnya dianikan maka menjadi sebuah akhlak. Patokan ia sudah menjadi akhlak adalah ketika ia sudah merasa nikmat menjalankan perintah Allah dan

berat untuk meninggalkannya karena akhlak tersebut sudah menjadi suatu kebutuhan dalam berperilaku kita sehari-hari